

EDITOR :
Irwan Abdullah
Ferry M. Siregar
Muhammad Zain

DIALEKTIKA TEKS SUCI AGAMA

Strukturasi Makna Agama
dalam Kehidupan Masyarakat



PICTHIA PRESS

**DIALEKTIKA TEKS SUCI AGAMA:
Strukturasi Makna Agama dalam
Kehidupan Masyarakat**

Editor

**Irwan Abdullah
Ferry Muhammadsyah Siregar
Muhammad Zain**

Desain Cover

Nurrudien

Tata Letak

Trijasa

Cetakan I, April 2008

Penerbit

Sekolah Pascasarjana UGM

Jl. Teknika Utara, Pogung, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 520318, 564239, 544975

Fax. (0274) 564239, 547861

Email. ppsugm@idola.net.id

Website. <http://pasca.ugm.ac.id>

Bekerja sama

Pustaka Pelajar

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. 0274-381542 Fax 0274-383083

E-mail: pustakapelajar@telkom.net

ISBN: 978-602-8055-02-4

DAFTAR ISI

Daftar Isi — v

Pendahuluan — 1

Bagian I.

Dialektika Relasi Sosial Keagamaan di Indonesia

- 1 Problematika *Ijbar* dalam Tradisi Perjudohan di Pesantren Nisa' Pasuruan
Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah — 11
- 2 Gerakan *Neo Sufisme* dalam Pesantren di Sulawesi Selatan
M. Ilyas Upe — 35
- 3 Representasi Poligami dalam Media Massa:
Analisis Wacana terhadap Majalah Islam
Desi Mardhiah — 61
- 4 Eksistensi Mesjid dan Elevasi Religiusitas Masyarakat Bantaran Pekalongan
M. Akyas — 87

Bagian II.

Agama dan Konstruksi Politik Identitas

- 5 Negara dan Radikalisme Agama di Indonesia
Rubaidi — 107
- 6 Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma dalam Masyarakat Sasak Lombok
Jamaluddin — 137
- 7 Fenomena Perpindahan Orang NU ke Komunitas HTI di Serang Banten
Masykur — 163
- 8 Amuk Massa Berbasis Agama:
Studi Kasus Pembakaran Wihara di Desa Jogomulyo Jawa Tengah
Imam Syatibi — 189

Bagian III.

Teks Suci, Negara dan Konstruksi Makna Agama

- 9 Pergulatan Wacana Al-Qur'an Bergambar Kandidat Gubernur: Studi Kasus di Provinsi Jambi
Subhan MA Rahman — 217
- 10 MTQ dan Negara: Sebuah Tinjauan Hegemonik
Syahrullah Iskandar — 243
- 11 Santri dan Pemaknaan Kitab Suci:
Studi Interpretatif Simbolik terhadap al-Qur'an di Pesantren
Yogyakarta
Islah Gusmian — 271
- 12 Tasawuf Lokal Gorontalo: Studi Pemikiran Yahya Podungge
Zainul Romiz Koesry — 293
- 13 Kecenderungan Pemahaman Mahasiswa IIQ Jakarta terhadap
Tafsir Ayat-ayat Gender
Anshori — 315

Epilog — 339

Biodata Editor dan Penulis — 347

FENOMENA PERPINDAHAN ORANG NU KE KOMUNITAS HTI DI SERANG BANTEN

Masykur

Pendahuluan

Perpindahan orang dari satu komunitas ke komunitas lain tidak dapat dilepaskan dari fenomena transformasi sosial yang terjadi pada satu kondisi dan tempat tertentu saja. Menurut Irwan Abdullah, proses perpindahan ini dapat dilihat dalam proses diferensiasi komunitas dalam tiga bentuk yang terjadi secara sistematis, yaitu (1) proses pengaburan batas-batas komunitas disebabkan oleh migrasi masuk dan keluar pada berbagai komunitas. Migrasi padat dan meluas menyebabkan batas-batas wilayah tidak jelas dan loyalitas anggota komunitas melemah, (2) Pengaburan batas-batas kebudayaan menyebabkan proses sosialisasi mengalami pergeseran. Proses sosialisasi ini mulai terjadi dengan basis-basis pengetahuan dan nilai yang berbeda, sehingga hilang loyalitas tradisional pada komunitas sebab budaya mengikat komunitas. Ketika kebudayaan mulai menjadi yang dipilih, bukan diterima, kesadaran identitas akan melemah, (3) kepatuhan yang melemah terjadi akibat hilangnya kepemimpinan lokal dalam suatu komunitas. Ini konsekuensi demokrasi dan rasionalitas dalam kehidupan sosial. Kebebasan memilih menjadi ideologi dominan yang tidak bisa dikontrol dengan kepatuhan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip komunal (Abdullah, 2006: 151-152). Dewasa ini globalisasi budaya mendukung transformasi sosial bekerja cepat dan meluas, sehingga orang berpindah dari satu komunitas ke komunitas lain pun lebih mudah dan sangat pragmatis.

Secara sosio-historis, masyarakat Serang Banten memiliki kultur Islam tradisional generik sangat kuat yang ditandai adanya pesantren-pesantren salaf. Gerakan kultur Islam tradisional ini diorganisasi dalam bentuk organisasi keagamaan Islam (*jam'iyah diniyyah Islamiyyah*) Nahdlatul Ulama (NU) yang pada 31 Januari

1926 didirikan di Surabaya. Pasca kemerdekaan RI demokrasi dan rasionalitas dalam masyarakat Serang, kultur Islam tradisional tidak hanya dimiliki oleh NU secara organisasi formal, akan tetapi kultur Islam tradisional menyebar dalam bentuk organisasi sosial keagamaan baru, seperti Al-Khairiyah dan Matha'ul Arianwah. Bahkan, pada tahun 1980-an akibat migrasi yang padat dari luar di Serang, masyarakat tidak hanya mengikuti gerakan kultur Islam tradisional atau gerakan Islam modernis, melainkan juga mengikuti gerakan Islam revivalis, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Baik Gerakan Islam tradisional maupun gerakan Islam revivalis di Serang ini langsung dan tidak langsung muncul dari gerakan pembaharuan Islam di Mesir dan Timur Tengah dan respon dari kesadaran sosial politik atas ketertinggalan dari Barat.

Deliar Noer dalam *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1990* (1982) merepresentasikan Islam tradisional pada NU sebagai lawan Islam modernis yang dipresentasikan oleh Muhammadiyah, Persis, dan al-Irsyad. Dikatakan Islam tradisional, sebab NU yang didirikan pada tahun 1926 menganut paham keagamaan dengan kaidah "*Al-Muhaafadhah a'la al-Qadim al-Shalih wa al-Akhadzu bi al-Jadid al-Ashlah*" (memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). Dasar-dasar sikap praktik sosial NU tercakup dalam nilai-nilai universal, yaitu *Tawasut* dan *i'tidal* (moderat dan adil) di tengah kehidupan bersama dan menghindari sikap ekstrem, *tasamuh* (toleran) terhadap perbedaan pandangan mengenai hal-hal yang *furu'* (cabang) atau *khilafiyah* (perselisihan) kemasyarakatan dan kebudayaan, *tawazun* (seimbang) dalam mengabdikan kepada Allah, bermasyarakat, dan berlingkungan; dan *amar ma'ruf nahi munkar* (sensitif untuk mendukung perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama). Kaidah dan dasar-dasar faham sosio-religius inilah yang dipresentasikan NU (Zahro, 2004: 20-24).

Sedangkan faham sosio-religius, HTI dipresentasikan sebagai Islam revivalis. Secara genealogis, HTI lahir dan berkembang sejak awal tahun 1980-an. HTI masuk ke Indonesia melalui tokoh HTI Australia yang mengajar di pesantren al-Ghazali di Bogor. Baru kemudian di awal 1990-an terjemahan buku-buku HTI banyak dilakukan. Tokoh HTI berkewarganegaraan Australia adalah Abdurrahman al-Baghdadi, seorang aktifis HT yang berasal dari

Yordania. Masuknya ide-ide gerakan HTI terinspirasi dari gerakan-gerakan Islam di Timur Tengah. Gerakan Islam Timur Tengah memang telah lama selalu memberikan inspirasi bagi gerakan-gerakan Islam sedunia, khususnya di Indonesia. Di samping terinspirasi oleh HT, HTI merupakan salah satu cabang gerakan HT sedunia. Karena itu, meskipun NU dan HTI sama-sama terinspirasi dari gerakan Islam di Timur Tengah, akan tetapi HTI lebih dipopulerkan dengan Islam revivalis (Rathomy, 2006).

Dalam pengamatan yang telah dilakukan, perpindahan tidak hanya terjadi dalam dimensi gerakan mahasiswa saja, melainkan juga dalam dimensi gerakan sosial-keagamaan dan gerakan politik di dalam kehidupan masyarakat kota Serang.¹ Fenomena ini sejalan dengan konteks wacana formalisasi syariat Islam di kota Serang yang dipelopori oleh HTI sejak tahun 2001. Proyek wacana formalisasi syariat Islam ini dilakukan oleh HTI bekerja sama dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Bulan Bintang (PBB) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Serang dan MUI propinsi Banten. Secara sosio-religius HTI bersama elemen tokoh keagamaan mendirikan Panitia Persiapan Formalisasi Syariah Islam Banten (P3SIB) dan berkerja sama dengan lembaga FSPP (Forum Silaturrahmi Pondok Pesantren). Formalisasi syariat Islam bagi gerakan Islam revivalis ini adalah untuk mewujudkan *daulah khilafah Islamiyyah* di kota Serang. Padahal, masyarakat kota ini mayoritas memiliki faham sosio-religius dan kultur Islam tradisional, sehingga kota ini pun sekarang dikenal dengan sebutan "kota sejuta santri, seribu kiai."

Di samping itu, proses ini menjadi transformasi sosial dan dipahami dengan memaknai globalisasi. Globalisasi ini, menurut Anthony Giddens, tidak hanya sekadar gejala, melainkan juga menampakkan bahwa "tak seorang pun bisa mengelak dari transformasi yang dilahirkan oleh gugus daya modernitas." Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kita tidak dapat mengelak dari resiko buatan yang dibawa-serta. Peristiwa di lingkup lokal semakin terkait erat dengan peristiwa dan proses yang terjadi amat sangat jauh jaraknya (Priyono, 2002: 60). Dengan kata lain, apa yang

¹ Observasi pada hari Jum'at, tanggal 30 Maret 2007, jam 09.15 - 11.00 WIB, di kampus IAIN SMH Banten.

terjadi pada satu belahan bumi, dampaknya dapat terjadi pada belahan bumi yang lain.

Tulisan ini akan mengungkap dan menganalisa proses, alasan, dan pola perpindahan orang dari komunitas NU ke komunitas HTI, sebuah perpindahan dari gerakan kultur Islam tradisional ke gerakan Islam revivalis.

Serang: Sebuah Wilayah Religius

Keistimewaan Kabupaten Serang adalah sebagai ibukota Propinsi Banten. Pada tahun 2003 jumlah penduduk kabupaten ini berada di ujung barat laut pulau Jawa, berbatasan dengan laut Jawa di utara, Kabupaten Tangerang di timur, Kabupaten Lebak di selatan, serta Kota Cilegon di barat. Secara topografis Kabupaten Serang merupakan wilayah dataran rendah dan pegunungan dengan ketinggian antara 0 sampai 1.778 m di atas permukaan laut. Kabupaten Serang terbagi atas 32 kecamatan dan terbagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan.²

Di kabupaten Serang ini terdapat simbol utama Banten, yaitu masjid Agung Banten yang dibangun ketika daerah ini berada pada masa kejayaannya pada abad ke-16. Masjid ini merupakan contoh yang bagus dari arsitektur awal Islam di kawasan ini dan menara masjid Banten yang besar berwarna putih itu dirancang oleh seorang Cina beragama Islam. Masjid Agung adalah satu-satunya peninggalan masa lalu Banten yang masih berdiri dengan kokoh. Masjid Agung, istana Surosowan, dan klenteng Cina mengindikasikan potret realitas penduduk Serang yang mayoritas beragama Islam hidup di tengah-tengah pluralitas agama: Kristen, Katolik, Budha, Hindu, konghucu (lihat tabel 1). dan pluralitas etnis: Baduy, Banten, Jawa, Sunda, Tionghoa. Sehingga, kabupaten Serang dikenal dengan sebutan "kota sejuta antri seribu kiai." Agama Islam sebagai agama mayoritas tak dapat dilepaskan dari sejarah kedatangan Islam di negeri ini dalam bentuk dan corak yang heterogen. Secara global Islam datang di Indonesia dalam bentuk utusan-utusan politik, para

² Wilayah Kabupaten Serang, www.kabupatenserang.go.id

pedagang dan para sufi. Utusan politik dari kantong-kantong Islam di negeri lain dapat dilihat. Misalnya, pada heterogenitas selar para penguasa muslim di negeri ini.

Tasawuf atau sufisme Islam menunjukkan heterogenitas sangat tinggi dalam asal usul geografi Islam yang sampai ke negeri ini. Dalam kurun waktu berbeda-beda dan melalui "titik-titik pendaratan" yang berlainan, gerakan tasawuf berbentuk tarekat maupun non-tarekat berkembang pesat. Tarekat-tarekat besar, seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Sadziliyyah, Sattariyyah, dan Rifa'iyah datang dari "titik pijak" yang berbeda dalam kurun waktu yang berlainan. Naqsyabandiyah masuk ke Jawa Barat dan Jawa Tengah melalui Pamijahan di pantai wilayah Tasikmalaya. Berbeda dari tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah yang kini tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur melalui kerajaan Banten. Arus jamaah haji yang pulang dari Tanah Suci dalam abad ke-19 (Wahid, 1993: 3-6). Hal ini tak bisa dipungkiri, meski Banten sebagai kawasan propinsi baru, namun jelas memiliki jejak historis yang bernilai tinggi. Beragam suku yang ada dan kejayaan Kesultanan Islam, menjadi karakter tersendiri bagi warga Banten. Eksistensi kesukuan Baduy dan Sunda Wiwitan masih diakui hingga saat ini.

Sejak zaman Kesultanan hingga kini, pemerintah Banten senantiasa melindungi dan menghargai keberadaan mereka. Yang lebih unik, keberagaman tersebut tak lantas menumbuhkan konflik horizontal di tingkat akar rumput (*grass-roots*). Disamping itu, heterogenitas penghayatan Islam di Banten telah muncul sejak masa pra kemerdekaan yang ditandai pelbagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan. Pada masa itulah lahir organisasi masyarakat yang *concern* mengaji wacana keislaman. Jika di Yogyakarta ada Muhammadiyah, di Surakarta muncul Serikat Islam, kemudian lahir Nahdlatul Ulama (NU) di Surabaya, maka di Banten hadir NU *ala* "Mathla'ul Anwar" dan NU *ala* "Al-Khairiyah". Kebhinekaan tersebut sempat terhambat pada masa otoritarianisme Orde Baru yang mengekang pergerakan organisasi keagamaan. Akibatnya, keragaman yang ada terhegemonik. Kini romantisme keragaman tampak kembali mencuat seiring arus reformasi digulirkan. Berbagai paham keislaman bebas melakukan aktifitasnya sesuai dengan

penghayatannya masing-masing, dari paham yang mengusung post-tradisionalisme Islam, seperti NU, hingga neo-modernisme ala Wahabi maupun Hizbut Thahir Indonesia (HTI).³

Sebutan "kota sejuta santri seribu kiai" bagi Serang tidak lepas dari konteks sejarah pemikiran dan perilaku para kiai (ulama) dalam kehidupan sosial keagamaan dan sosial politik masyarakat Serang. Mereka Bersikap dan berfikir inklusif dalam memahami syariat Islam untuk kepentingan kemanusiaan (*rahmatan li 'alamin*). Sikap ini sudah dimiliki dan dipraktikkan para kiai sejak Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1879) ketika hidup bersama-sama masyarakat Banten atau pun hidup di tanah suci, Madinah mukarramah. Di kecamatan Tanara Serang, ulama besar dan pejuang ini melawan imperialisme Belanda. Masyarakat Kabupaten Serang memiliki sifat-sifat religius, kekeluargaan dan kegotongroyongan yang cukup kental. Sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kesetiakawanan sosial yang tinggi dilandasi oleh kesadaran penuh rasa tanggung jawab untuk ikut menjaga keamanan dan ketertiban di wilayahnya, sehingga potensi konflik etnik, sosial, ekonomi, dan politik di Kabupaten Serang relatif rendah.

Tabel I. Pluralitas Agama di Serang

Agama	Jumlah (jiwa)
Islam	7.746.781
Kristen	129.494
Katolik	83641
Budha	35.601
Hindu	93.859
Konghucu	-
Jumlah	8.089.376

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2005

Situasi ini jelas mendukung suasana yang tentram dan aman serta kondusif untuk perkembangan dunia usaha, sehingga

³ Masykur dan Abdul Malik, "Revivalisme Islam di Banten," *Radar Banten*, 23 Juni 2006.

membuat banyak pendatang (imigran) merasa tenang dan nyaman melakukan aktivitasnya berusaha di wilayah Kabupaten Serang. Latar belakang budaya yang kental dan sejarah heroik rakyatnya yang terkenal gagah berani melawan penjajah Belanda memberikan warisan warna khas keteguhan dan kegigihan masyarakat Serang dalam membangun wilayah Serang untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama secara maksimal. Semuanya tercermin pada lambing Kabupaten Serang yang bermotto-kan "*Sepi Ing Pamrih, Rame Ing Gawe*," yang berarti "Semangat Selalu Bekerja Keras, Tanpa Mengharap Imbalan."

Dalam kehidupan sosial perjalanan panjang sejarah dan keterbukaan Serang telah membentuk masyarakat terdiri atas berbagai suku. Bukan hanya Jawa dan Sunda, tapi juga menyambut kedatangan bangsa Arab, Cina, dan India. Kini semuanya telah menyatu, menjadi masyarakat Serang. Mereka hidup rukun damai dalam komunitas besar, tinggal menyebar di perkotaan dan pedesaan. Kehidupan sosial masyarakat Serang yang dinamis terungkap juga dalam semaraknya organisasi masyarakat keagamaan didirikan di ibukota propinsi yang jumlahnya puluhan, antara lain: NU, Al-Kairiyah, Mathla'ul Anwar, Muhammadiyah, Persis, MUI, ICMI, Fatayat NU, Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU, Nasyiatul Aisyiyah, Dewan Masjid Indonesia, Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), Al-Indonesia, Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), Al-Jamiyatul Wasliyah, Wanita Islam, Dewan Dakwah Islamiyah (DDI), Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), Gerakan Pemuda Islam Banten, Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia, Jamiatul Muslimin Indonesia (IJABI), Korp Mubaligh Banten (KMB), Muslimat Indonesia Propinsi Banten, Muslimat Mathla'ul Anwar, Pemuda Muslim Indonesia Propinsi Banten, Persaudaraan Muslim (Salimah), Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid (BKPRMI), HTI, Panitia Persiapan Penerapan Syariat Islam di Banten (P3SIB), dan Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP).⁴ Interaksi antar lembaga-lembaga tersebut berjalan harmonis. Dalam organisasi itu seorang anggota di satu lembaga seringkali merangkap pada lembaga lain, misalnya di HTI sebagai

⁴ Data Organisasi Kemasyarakatan Keagamaan Tingkat Propinsi Banten Tahun 2006, Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Banten.

ketua sekaligus di MUI pun sebagai sekretaris. Posisi seseorang ini dapat menimbulkan integrasi antarlembaga, namun juga dapat menimbulkan konflik kepentingan antarpersonal.

Organisasi Islam di atas mencerminkan adanya status sosial masyarakat Serang yang memiliki dua kategoris, yaitu kiai dan jawara. Kiai adalah pemimpin di dalam komunitas pesantren yang memiliki santri-santri dan komunitas masyarakat yang berideologi pesantren. Kehidupan pesantren yang unik dan sehari-hari mengaji kitab-kitab kuning. Yang dipikirkan dalam pesantren hanyalah bagaimana menanamkan ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi pesantren demikian ini merupakan mayoritas kondisi masyarakat Serang yang berkonsentrasi pada ranah sosial keagamaan. Sedangkan masyarakat Serang sejalan dengan kehadiran pesantren. Jawara merupakan sisi lain pesantren yang membidangi keahlian fisik, seperti silat dan keahlian fisik lainnya. Dua kategori status sosial ini ada di dalam keraton Surosowan Banten.

Relasi Komunitas NU-HTI dalam Masyarakat

Relasi antara komunitas NU dan HTI terjadi pada saat gerakan formalisasi syariat Islam di masyarakat Serang digulirkan oleh orang-orang HTI. Masyarakat Serang merasa menemukan gerakan Islam baru untuk menyelesaikan persoalan-persoalan umat Islam yang mendera selama ini. Secara organisatoris Panitia Persiapan Penerapan Syariat Islam di Banten (P3SIB) yang didirikan pada bulan September 2002 dan yang diketuai oleh Embay Mulya Syarif merupakan relasi struktural antara individu-individu NU dan HTI untuk merespon formalisasi syariat Islam di Serang. Mungkin karena ide ini kurang direspon baik oleh banyak kalangan pesantren-pesantren salaf, orang-orang HTI membentuk Forum Silaturrahmi Pondok Pesantren (FSPP) yang didirikan pada bulan Desember 2002 yang diketui oleh Mahmudi di kabupaten Serang dan Sulaiman Ma'ruf di propinsi Banten. FSPP ini dibentuk untuk merekrut para kiai dari pesantren salaf, namun jabatan struktural organisasi ini mayoritas terdiri dari pimpinan pesantren modern. Dengan terbentuknya dua organisasi Islam yang terdiri dari orang-orang NU dan HTI, FSPP bekerjasama dengan P3SIB pada Maret

2004 melakukan konsolidasi elemen umat Islam seluruh Banten untuk penerapan syariat Islam.

Relasi antara kedua komunitas ini tidak berhenti pada ranah organisasi Islam bentukan masyarakat, akan tetapi merambah pada pelibatan kekuatan negara dengan kerjasama MUI propinsi Banten dan kabupaten Serang. Pada bulan Pebruari 2005 Semiloka Menggagas Kongres Umat Islam Banten (KUIB) diselenggarakan oleh MUI Banten bersama P3SIB dan FSPP serta didukung oleh organisasi Islam lainnya, seperti HTI, Al-Khairiyah, Mathla'ul Anwar, Persis, dan NU. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan Semiloka Mempersiapkan Kongres Umat Islam Banten pada Januari 2006. Keterlibatan MUI atas gerakan formalisasi syariat Islam di kabupaten Serang ditanggapi Gubernur Banten dengan penolakan bahwa "syariat Islam ada di dalam hati."⁵ Pola-pola relasi antara NU dan HTI dalam ranah organisasi Islam memberikan kesan bahwa NU berulang kali memberikan kontribusi, tapi kontribusi itu sering tidak diakui. NU dikenal bisa membesarkan orang, tapi uniknya setelah besar terkadang malah menjadi problem untuk NU. Karena dalam kenyataannya, orang-orang NU tidak ditempatkan dalam posisi yang strategis, seperti ketua atau sekretaris, padahal mayoritas masyarakat Serang adalah NU. Bahkan, komunitas NU tidak pernah menginginkan adanya formalisasi syariat Islam di kabupaten Serang, tetapi lebih cenderung ke arah demokrasi yang berbasis multikulturalisme.

Alasan terbentuk relasi antara komunitas NU dan HTI adalah pragmatisme kepentingan elit agama dalam merespon formalisasi syariat Islam untuk mendapat kekuasaan di dalam masyarakat. Masyarakat Serang yang mayoritas NU itu masih dalam kondisi buta huruf, kemiskinan, dan kejahatan di mana-mana. Dengan kata lain, syariat Islam dianggap bukan sebagai satu-satunya cara untuk menyelesaikan persoalan umat Islam di Serang dan tidak menyelesaikan hubungan harmonis antar lain agama Islam serta

⁵ *Banten Raya Post*, 18 Januari 2007.

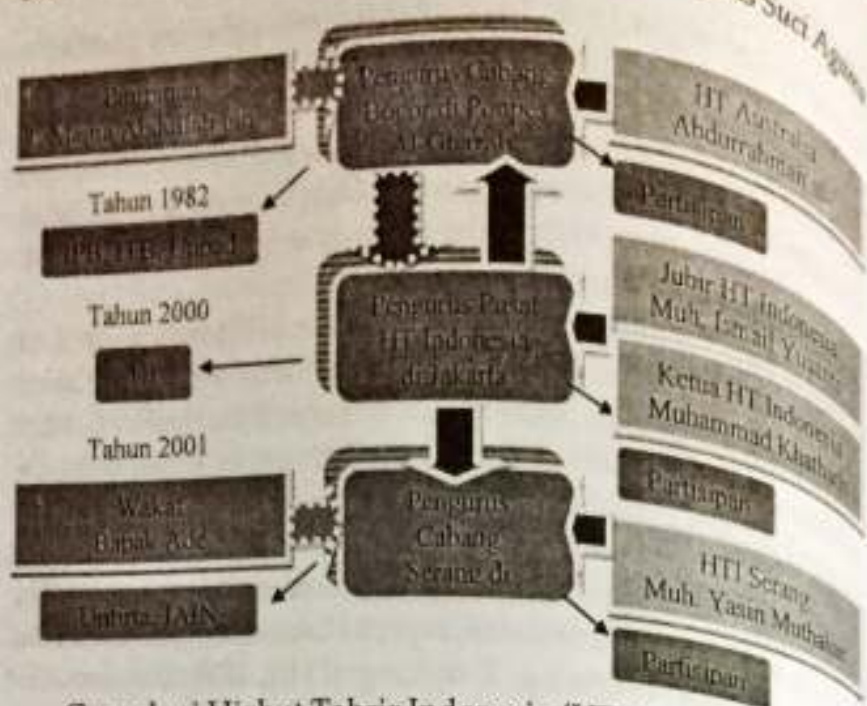
etnis yang lain, meskipun tidak ada konflik yang mengakibatkan kekerasan fisik.

Sejarah relasi antara NU dan HTI di Serang di atas tidak dapat dilepaskan dari kemunculan HTI di negara-negara muslim termasuk Indonesia. Di negara-negara muslim, orang-orang HTI mengajak individu dan masyarakat untuk kembali kepada agama politik berdasarkan sistem politik sekuler serta mengembankan sistem konstitusi syariah. Di Indonesia sejak kejatuhan rezim Soeharto, 21 Mei 1998, muncul kegiatan informal, seperti dilandaskan pada Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Forum Komunikasi Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah, dan HTI. Namun, relasi antara NU dan HTI pun di Serang memiliki titik perbedaannya. Menurut Elizabeth Fuller Collins dalam *Dakwah and Democracy: The Significance of Partai Keadilan and Hizbut Tahrir*, HTI telah merinci konsep untuk negara Islam yang akan didirikannya dengan mengacu pada khilafah ar-Rasyidah, masa yang dianggap sebagai masyarakat muslim yang paling benar, yakni ketika *salaf al-shalih* berada. Mudah untuk melususi gerakan puritan dan salafi-nya, karena antara lain mereka menentang tarekat. Namun boleh juga dibilang tidak sepenuhnya salafi karena mereka melanjutkan gagasan-gagasan reformasi Muhammad Abduh, salafinya Rasyid Ridha, dan Pan-Islamisme-nya Al-Afghani (Mulyadi, 2007: 28).

Hizbut Tahrir di Indonesia (HTI) secara genealogis disebarkan melalui pemikiran-pemikirannya kira-kira mulai sejak tahun 1982 hingga 1983, sebagaimana cikal bakal gerakan *tarbiyah* yang bertransformasi menjadi PK kemudian PKS. Penyebarannya bermula saat Mama Abdullah bin Nuh, dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI) sekaligus pimpinan Pondok Pesantren al-Ghazaly di Bogor, mengajak Abdurrahman al-Baghdadi untuk mengajar. Ia adalah aktivis HT Australia dan berasal dari Yordania. Kemudian, di awal 1990-an terjemahan buku-buku HT banyak dilakukan. Masjid al-Ghifari Institut Pertanian Bogor (IPB) memiliki catatan historis tersendiri dalam perkembangan HT, sebab masjid inilah tempat awal mula ide-ide HT diperkenalkan kepada mahasiswa-mahasiswa IPB. Awalnya pemikiran HT disebarkan dan digerakkan di bawah tanah (*sembunyi-sembunyi*)

karena rezim militer Orde Baru yang refresif terhadap gerakan-gerakan Islam. Akhirnya, pada 28 Mei 2000, pertama kalinya HT secara terbuka menyatakan sikap tentang mutlaknya kewajiban mendirikan *Khilafah Islamiyah* dalam Konferensi Internasional *Khilafah Islamiyah* di Senayan Jakarta. Dan, momen itu sekaligus menunjukkan bahwa HTI mulai eksis di negara berpenduduk muslim terbesar di dunia ini.

Masuknya pemikiran-pemikiran gerakan HTI terinspirasi dari gerakan-gerakan Islam di Timur Tengah. Gerakan Islam Timur Tengah memang telah lama selalu memberikan inspirasi bagi gerakan-gerakan Islam sedunia, khususnya di Indonesia. Di samping terinspirasi oleh HT, HTI merupakan salah satu cabang gerakan HT sedunia. Kalangan kampus menjadi sasaran utama peminat pemikiran-pemikiran HT. Mahasiswa khususnya pada kampus-kampus non-keislaman, seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Teknologi Bandung (ITB), IPB, Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung, Universitas Air Langga (Unair) Surabaya dan Universitas Indonesia (UI) Jakarta, terbukti merespon positif terhadap keberadaan ide HTI. Selain pemikiran-pemikiran HTI baru sejak awal 1980-an, kehausan akan keislaman yang dibutuhkan oleh mahasiswa kampus sekuler menjadikan HTI cepat berkembang daripada dengan label keislaman, khususnya IAIN (Rathomi, 2006: 197-202). Begitu pun di Serang Banten, Universitas Tirtayasa (Untirta) merupakan salah satu kampus non-keislaman yang pertama merespon pemikiran-pemikiran HTI. Namun kini, di IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten pun pemikiran-pemikiran HTI diminati oleh mahasiswa-mahasiswa Islam. Dan, terjadi juga kampus-kampus Islam lainnya, seperti di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, UIN Bandung, UIN Yogyakarta, dan IAIN Surabaya.



Genealogi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Serang

Alur difusi HTI dari pusat ke daerah, seperti dalam gambar di atas mengindikasikan bahwa pusat difusi HTI ada di Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Ghazaly yang dikoordinasi oleh Abdurrahman al-Baghdadi meskipun secara struktur organisasi sebagai pengurus daerah (DPD). Ponpes Al-Ghazaly ini yang dipimpin oleh Mama Abdullah bin Nuh sekaligus pengurus HTI. Secara internasional dijuru-bicarakan (jubir) oleh Muhammad Ismail Yusanto dan secara nasional dikoordinasi oleh pengurus pusat (DPP) di Jakarta yang diketuai oleh Muhammad Khaththath. Di Banten ada pengurus daerah HTI. Organisasi ini di Serang dikoordinasi oleh pengurus cabang yang diketuai oleh Muhammad Yasin Muthahhar sekaligus ketua pengurus Ponpes Mahasiswa Al-Abqary. Ponpes Al-Abqary ini adalah wakaf dari Bapak Ade. Secara struktural HTI membagi tiga kelompok pengikutnya: (1) partisipan (masyarakat umum yang tidak terikat dengan ke-HTI-an), (2) anggota (adalah orang yang terikat dengan ke-HTI-an setelah di *bai'at*), dan (3) pengurus (adalah orang yang terikat dengan ke-HTI-an dan mengurus anggota dan partisipan).

Mahasiswa-mahasiswa di kampus, baik non-keislaman maupun Islam, dan baik yang masuk dalam organisasi Gerakan Mahasiswa (Gema) Pembebasan ataupun tidak, dapat masuk dalam kategori anggota atau partisipan HTI. Karena itu, relasi antara NU dan HTI dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, sisi relasi HTI antar lembaga organisasi Islam yang dibentuk HTI bentuk sendiri dengan relasi dengan MUI. Kedua, sisi relasi HTI dalam Pesantren Mahasiswa Al-Abqary. Ketiga, sisi relasi HTI dalam Gerakan Mahasiswa Pembebasan di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Relasi-relasi ini merupakan mediasi untuk mengetahui dan menganalisis perpindahan orang NU ke komunitas HTI.

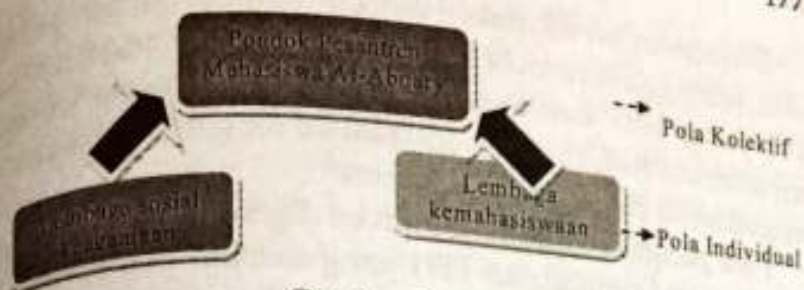
Pola Perpindahan Orang NU ke HTI

Tahun 2001 merupakan *starting point* bagi orang-orang Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) untuk menyebarkan pemikiran dan gerakan di bumi Serang Banten. Sebagian masyarakat Serang merespon munculnya fenomena gerakan Islam revivalis ini dengan berbagai argumen. Tidak hanya negara yang harus merespon fenomena gerakan Islam revivalis dalam mengkondisikan iklim keagamaan moderat, melainkan juga beberapa organisasi Islam, salah satunya Nahdlatul Ulama (NU). Sebuah fenomena di Serang dimana orang NU berpindah ke gerakan Islam revivalis, salah satunya HTI. Tak sedikit warga NU yang menjadi anggota HTI dengan pola pikir yang tidak lagi menggunakan *fikrah nahdliyyah* (pemikiran ke-NU-an). Bahkan, mereka lebih didominasi oleh paham baru. NU dijadikan hanya sebagai klaim belaka. Bukan hanya proses hidup manusia yang *lumrah* (wajar), namun juga perpindahan dari satu komunitas ke dalam komunitas sosial keagamaan yang lain memiliki pola dan alasan tersendiri yang terselubung dalam kepentingan-kepentingan normatif dan kultural. Karena itu, perpindahan antar komunitas ini menimbulkan pola, alasan, aktor, serta konflik dan konfrontasi antara orang NU dan HTI.

* Sri Mulyati, "Pertarungan (Pemikiran) NU dan Kelompok Islam lain," *Tauhidul Afsar*, Edisi No. 21, Lakpesdam NU, Jakarta, Tahun 2007, hlm. 28.

Sebagai gerakan Islam revivalis, pola penyebaran pemikiran HTI tampak menggunakan media pondok pesantren dikarenakan mereka memahami kabupaten Serang sebagai basis pesantren salaf, jaringan antar lembaga organisasi Islam, dan jaringan gerakan kampus dalam kelembagaan mahasiswa. Dalam pondok pesantren inilah transformasi pemikiran-pemikiran HTI dilakukan dalam pola kolektif melalui pengajian majelis taklim. Pola individual melalui interaksi personal antar lembaga sosial keagamaan, dan interaksi personal antar lembaga gerakan mahasiswa di kampus. Sebagaimana di Bogor Jawa Barat, Pondok Pesantren Al-Ghazaly adalah pusat penyebaran pemikiran HTI ke masyarakat. Sementara di Serang Banten, Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Abqary adalah pusat penyebaran mereka. Pola kolektif yang digunakan HTI ini tampaknya mengikuti pola pondok pesantren NU. Namun, pondok pesantren HTI tidak mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab kuning.

Dalam konteks perpindahan orang NU ke HTI, pola ini menunjukkan hilangnya kepemimpinan kiai di dalam pesantren NU. Kharisma kiai tidak lagi menjadi tokoh sentral dalam masyarakat disebabkan kiai lebih sibuk dengan santri-santrinya dan juga dikarenakan komunitas NU Serang lebih pragmatis dalam memahami ilmu-ilmu agama. Inilah dinamika komunitas NU dari gerak tradisionalisme menuju ke revivalisme. Dalam komunitas NU orang NU belum merasakan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dikarenakan NU lebih akrab dengan tradisi dan kultur lokal. Sedangkan, dalam pola individual interaksi personal dalam antar lembaga sosial keagamaan orang NU lebih mementingkan politik agama daripada kepentingan umat Islam lokal, sehingga Islam trans-nasional dianggapnya lebih murni karena sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Begitu pun, interaksi personal dalam antar lembaga kemahasiswaan, mahasiswa lebih merasa yakin akan keislamaan yang simbolik. Karena itu, pola kolektif merupakan pusat pemikiran dan gerakan HTI untuk disebar dalam lembaga-lembaga sosial keagamaan dan lembaga-lembaga kemahasiswaan di kampus. Dua pola tersebut dapat diilustrasikan berikut ini:



Gambar 2.

Pertama, pengajian majelis taklim. Majelis taklim HTI merupakan media strategis untuk penyebaran pemikiran-pemikiran HTI kepada masyarakat umum (partisipan) dan anggotanya. Partisipan dan anggota HTI yang hadir dalam majelis taklim ini kira-kira 25 orang, laki-laki 12 orang dan perempuan 13 orang, karena dalam setiap pengajian jumlah jamaah yang tidak tetap. Majelis taklim ini diorganisasi dalam Ponpes Mahasiswa Al-Abqory. Ponpes mahasiswa ini terletak di pojok gang, 50 m dari jalan Ciwaru Raya Warung Pojok Serang, namun dekat pasar Warung Pojok. Dalam majelis taklim yang terletak strategis pemikiran-pemikiran HT diajarkan oleh Muh. Yasin Muthahar melalui pengajian kitab-kitab, seperti kitab ushul fikih *Taisir al-Washul ila al-Ushul* karya Atho Abu Rustho dan kitab tafsir Al-Qur'an Ibu Katsir, dan pengajian Islam tematik tentang akidah dan syariah. Pengajian majelis taklim di Ponpes mahasiswa ini dilakukan selama dua hari, setiap hari Sabtu mengaji kitab ushul fikih dan setiap hari Minggu mengaji Islam tematik. Contoh Pemikiran HT diberikan kepada jamaah (partisipan), seperti dalam pengajian tafsir Al-Qur'an ketika memaknai Al-Qur'an adalah lafadz dan makna dari Allah dan dikaitkan dengan memaknai *u'iddat li al-kafirin*, Muh. Yasin Muthahar menjelaskan bahwa:

"Demokrasi dan kapitalisme dari barat itu lebih baik daripada Al-Quran adalah kafir, karena tak ada alasan sekecil pun secara global kita meragukan al-Qu'ran."⁷

⁷ Arif Ihsan Rathomy, *PKS dan HTI: Genealogi dan Pemikiran Demokrasi*, peny. Pamungkas, Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2006, hlm. 197-202.

Penjelasan ini dikatakan dengan suara keras dan menggembegu, sehingga jamaah berkata *Allahu akbar*. Penjelasan pemikiran HTI yang anti demokrasi dan kapitalisme dari barat dan pemahaman Al-Qur'an secara tekstual seperti ini dilakukan setiap pengajian di dalam majelis taklim.⁸

Pola pengajian majelis taklim ini digunakan untuk melakukan transformasi pemikiran HTI yang menilai demokrasi sebagai bagian kebudayaan Barat hegemonik, yang akibatnya HTI memandang demokrasi merupakan bagian dari westernisasi masyarakat muslim yang harus ditolak. Pandangan HTI yang menyamakan antara demokratisasi dan westernisasi memberikan pemikiran dan aksi politik berbeda. Pandangan dasar HTI yang demikian ini, menjadikan HTI lebih tekstual-formalis dalam memandang demokrasi. Pola pikir HTI ini menandai perbedaan dengan pola pikir NU. Pola inilah orang NU berpindah ke HTI dalam aspek pola pikir, sehingga pola pikir NU seringkali hanya dijadikan klaim. Karena itu, partisipan dan anggota HTI memiliki kultur dan melakukan praktik keagamaan NU, akan tetapi berpola pikir HTI.

Kedua, pola interaksi personal antar lembaga sosial keagamaan. Interaksi personal antar lembaga sosial keagamaan atau organisasi masyarakat sosial keagamaan merupakan satu bentuk transformasi pemikiran-pemikiran HTI yang dilakukan seorang pengurus HTI dengan cara menjadi anggota lembaga sosial keagamaan lain di Serang, seperti Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP), Panitia Persiapan Penerapan Syariah Islam di Banten (P3SIB), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) wilayah atau cabang. Pola interaksi personal ini seringkali anggota HTI menempati posisi yang sangat strategis dalam lembaga sosial keagamaan lain, misalnya Muh. Yasin Muthahar sebagai Ketua DPC HTI sekaligus Sekretaris I MUI wilayah Banten dan Muh. Ali Musthofa sebagai Ketua DPD I HTI Banten, Kepala Bidang Pemberdayaan Ekonomi FSPP Banten, Anggota Komisi Pengkajian dan Pengembangan MUI Banten, serta Anggota ICMI MUDA Banten. Posisi jabatan dalam lembaga atau organisasi

⁸ Observasi partisipatif di Ponpes Mahasiswa Al-Abqary ini dilakukan selama delapan kali mengikuti pengajian hari Sabtu dan Minggu, jam 16.00-17.30 WIB.

masyarakat sosial keagamaan lain selain pengurus HTI menjadi kekuasaan yang strategis mereka untuk menarik masyarakat umum masuk ke dalam komunitas HTI. Pola interaksi personal seperti itu sebagai pola perpindahan orang-orang NU ke dalam komunitas HTI sebagai partisipan dan anggota bahkan sebagai pengurus HTI, seperti Muh. Yasin Muthahar adalah orang NU secara kultural dan setelah berinteraksi dengan orang dan pemikiran-pemikiran HTI masuk ke dalam HTI yang akhirnya sebagai pengurus HTI. Perpindahan orang NU ke HTI dalam pola sangat bermuatan kepentingan politis dan mencari kekuasaan.

Ketiga, pola interal personal antarkelembagaan gerakan mahasiswa. Pola perpindahan orang NU ke HTI ini terjadi juga dalam organisasi mahasiswa, dari PMII atau HMI atau IMM kemudian setelah berhubungan dengan mahasiswa Gema Pembebasan dan memahami pemikiran-pemikiran HTI masuk menjadi anggota atau pengurus Gema Pembebasan. Sebagaimana, terjadi di dalam kampus IAIN "SMH" Banten Kholid Mutsanna dari PMII ke Gema Pembebasan. Di kampus penyebaran pemikiran-pemikiran HTI dilakukan di masjid, seperti masjid Al-Hikmah IAIN "SMH" Banten sudah dikuasai oleh Gema Pembebasan HTI. Penyebaran pemikiran-pemikiran HTI di kampus seperti ini terjadi juga di kampus-kampus lain di Indonesia baik kampus non-keislaman maupun kampus keislaman. Penguasaan masjid di kampus sebagai basis gerakan oleh mahasiswa HTI seringkali dikatakan sebagai perebutan masjid di kampus dari mahasiswa NU ke mahasiswa HTI.

Fenomena tiga pola perpindahan orang NU ke HTI di atas ditemukan juga oleh Khamamai Zada. Menurutnya,

"Bukan hanya orang NU, masjid pun mulai dikuasai oleh mereka sebagai basis gerakan. Masjid yang biasanya diurus oleh pengurus takmir dari orang NU, maka fenomena sekarang ini kelompok Islam revivalis sudah mulai masuk dan mempengaruhi iklim keagamaan masjid. Tak heran jika Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sudah mulai resah karena masjid yang selama ini diklaim menjadi basis sosial-keagamaan NU sudah banyak yang beralih ke kelompok Islam baru, seperti HTI. Jika dulu mereka hanya menguasai masjid-masjid kampus melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK), terutama kampus-kampus umum,

seperti UI, IPB (Masjid Salman), UGM (Masjid Salahuddin sekarang beralih ke masjid kampus), dan lain-lain. Sekarang masjid-masjid di perkotaan sudah mulai dimasuki oleh Islam revivalis dengan membawa suasana keagamaan yang lebih taat dan mengandalkan kecanggihan manajemen.”⁹

Dengan demikian, titik lemah dari organisasi masyarakat NU adalah banyaknya jamaah dan besarnya organisasi masyarakat NU terletak pada ketidakseriusan memperhatikan warganya, sehingga orang NU banyak yang pindah ke organisasi Islam baru. Sebaliknya, kelompok-kelompok Islam revivalis justru sangat perhatian terhadap warganya, sehingga militansinya begitu kuat dan tidak mudah terpengaruh terhadap daya tarik di luar. Kecenderungan ini pun dialami oleh Muhammadiyah yang memang secara teologi memiliki garis pemahaman yang hampir sama, puritan. Bahkan, posisi lebih sulit sedang dialami oleh Muhammadiyah, tidak hanya masjid yang diambil alih, tetapi juga amal usaha lainnya seperti rumah sakit dan lembaga pendidikan. Tak heran jika Muhammadiyah lebih tegas terhadap warganya, mau ikut partai politik atau organisasi Muhammadiyah. Perpindahan dari satu komunitas ke komunitas lain di atas dapat dikatakan bahwa telah terjadi pergeseran orientasi umat Islam Indonesia, dari gerakan Islam moderat ke gerakan Islam radikal.

Alasan Perpindahan Orang NU ke HTI

Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung pemikiran keislaman yang toleran dan damai. Sehingga, NU dianggap sebagai penyangga moderasi Islam di Indonesia (Robert W. Heffner, 2000). Karakteristik NU yang moderat di Serang kurang berperan dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan. Yang tampak, NU yang tradisional dan konservatif. Juga, liberal yang diperankan oleh anak muda NU. Pemikiran dan gerakan NU pun hampir tidak muncul di publik, hanya ada acara ritual-formalistik, seperti *istigatsah* (dzikir bersama-sama), shalawatan, pembacaan *barjanzi*, *tahlilan*, *tablig akbar*, dan *maulud* panjang. Wajah

⁹ Khamami Zada, "Gerakan Islam Transnasional," dalam *Syir'ah Online*, 25 Mei 2007.

NU yang tradisional dan konservatif seperti ini sudah bisanya masyarakat ketahui dan ikut terlibat dalam aktifitasnya.

Kemunculan pemikiran dan gerakan HTI di Serang pada tahun 2001 membuat wajah Islam baru. Islam formalistik dan reaktivis ini direspon baik beberapa elit organisasi Islam, mahasiswa baru yang kenal Islam dan tidak tahu pemikiran dan gerakan NU, dan masyarakat umum yang tidak tahu pemikiran dan gerakan NU. Sebaliknya, ada juga yang merespon kurang baik terhadap kemunculan pemikiran dan gerakan HTI, karena sudah beberapa hal yang tidak sesuai dengan tradisi Islam yang HTI, pemikiran dan gerakan penerapan syariat Islam merupakan strategi untuk merealisasikan Banten beriman dan bertakwa. Di antara mereka yang merespon baik terhadap HTI, ada orang NU. Orang NU yang berpindah ke HTI ini mempunyai alasan-alasan tertentu. Ada beberapa alasan yang ditemukan yang didasarkan pada pendapat aktor perpindahan orang NU ke HTI.

Pertama, pengurus atau anggota HTI yang NU. Menurut Muh. Yasin Muthahar sebagai pengurus HTI yang NU mengatakan secara tegas bahwa "saya menemukan Islam paripurna (*kaffah*) setelah ketemu dengan Hizbut Tahrir." Sebelum masuk HTI, ia pernah memahami Islam di pondok pesantren NU Sukabumi, namun belum menemukan Islam seperti yang dalam HTI. Ia pun berasal dari keluarga NU yang tradisional dan konservatif. Tak lama keluar *nyantri* dari pondok pesantren di Sukabumi, ia bertemu dengan orang HTI di Bogor. Setelah berdiskusi panjang lebar mengenai Islam dengan orang HTI tersebut, ia merasa sesuai dengan apa yang diinginkannya tentang Islam. Yakni, Islam yang jelas mempunyai konsep dan perjuangan untuk umat Islam. Menurutnya, hal demikian ini belum pernah ditemukan di dalam pondok pesantren NU. Dia menyakini bahwa umat Islam ini akan berjaya di dunia jika menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena baginya, keburukan yang telah mencengkeram dunia selama berabad-abad haruslah dibatasi. Harus diwujudkan juga dalam sebuah negara yang mampu membatasi keburukan itu, yaitu *daulah khilafah Islamiyah*

(negara kepemimpinan Islam). Hal ini ditegaskan dengan berapi-api dengan *Allahu akbar*.¹⁰

Kedua, partisipan HTI yang NU. Selama mengikuti NU, mendalam. Ia justru mendalami Islam secara mendalam di HTI. Islam di dalam organisasi HTI tampak jelas, yakni mengusung penerapan syariat Islam dan mewujudkan *daulah khilafah Islamiyah*. Faturrahman mengakui bahwa "saya ini orang NU tapi belum tahu NU sebenarnya." Untuk itu, ia seringkali mengikuti pengajian majelis taklim di Ponpes Al-Abqary sekaligus ingin dari informasi bulletin dakwah *Al-Islam* yang disebarakan setiap hari Jumat di masjid. Pengakuan Faturrahman ini menjelaskan struktur kepengurusan NU yang tidak bekerja dengan baik di masyarakat. Namun, Majelis Taklim NU tidak menerangkan pemikiran dan gerakan NU bagi masyarakat. Karena itu, sangat wajar jika orang NU masuk ke HTI sebab ketidaktahuannya akan NU sebagai organisasi Islam yang memiliki pemikiran dan gerakan Islam.¹¹

Ketiga, mahasiswa HTI yang NU. Sebagai ketua umum Gema Pembebasan, Kholid Mutsanna memaparkan bahwa "HTI lebih perhatian kepada umat Islam baik di dunia internasional maupun di Indonesia." Kholid Mutsanna adalah orang muda NU sejak kecil. Saat ini Gema Pembebasan yang *underbouw* HTI sedang mengaji serius mengenai liberalisme dan kapitalisme pendidikan. Kajian seperti ini yang menarik di dalam HTI. Dengan kata lain, menurutnya, kajian itu bentuk kepedulian HTI terhadap nasib anak bangsa yang harus mengikuti wajib belajar. Kholid Mutsanna menegaskan bahwa sekarang sekolah mahal apalagi kuliah, sehingga saya kuliah di IAIN "SMH" Banten. Waktu di NU dan aktif di PMII, hal demikian tersebut tidak kaji secara serius. Baginya, NU sebagai organisasi Islam kurang perhatian

¹⁰ Wawancara mendalam dengan Muh. Yasin Muthahar di rumahnya, Perumahan Griya Lopang Indah Serang FG 45 No. 12 Serang, 11 Juni 2007, jam 19.30-21.30 WIB.

¹¹ Wawancara mendalam dengan Faturrahman, IAIN "SMH" Banten, 21 Mei 2007.

lebih peduli dengan dunia pendidikan yang semakin liberal dan kapitalistik.¹² Dengan demikian, dapat digambarkan secara jelas alasan-alasan orang NU ke HTI. Selain pemikiran dan perjuangan HTI yang jelas akan merealisasikan *daulah khilafah Islamiyah* yang menjadi alasan utama orang NU masuk ke HTI, juga karena NU yang sedang berkembang akan memperhatikan konteks sosial yang sedang berkembang akan isu-isu kontemporer seperti, liberalisme dan kapitalisme. Alasan-alasan perpindahan orang NU ke HTI tampak di bawah ini:

Bagan I. Alasan Perpindahan Orang NU ke HTI

Aktor	Alasan	
	NU	HTI
Pengurus/Anggota HTI	A. Islam itu biasa-biasa saja B. Konsep dan perjuangan Islam kurang jelas	C. Menemukan Islam paripurna (<i>kaffah</i>) D. Konsep Islam dan perjuangan jelas
Partisipan HTI	E. Belum memahami Islam secara mendalam F. Tidak tahu NU sebenarnya	G. Mau memahami Islam secara mendalam H. Ingin tahu HTI
Mahasiswa HTI	I. Kurang perhatian pada umat Islam J. Kurang peduli pada umat Islam	K. Lebih perhatian pada umat Islam L. Lebih peduli pada umat Islam

¹² Wawancara mendalam dengan Kholid Mutsarna di rumah kakaknya, Perumahan Serang Baru Blok D 8 N0. 16 Serang, 11 Juni 2007, jam 16.00-17.30 WIB.

Kesimpulan

NU merupakan organisasi Islam terbesar dan HTI sebagai organisasi Islam yang baru namun fenomenal. Pemikiran dan gerakan NU yang moderat, toleran, dan inklusif, sedangkan HTI yang radikal, revivalis, dan eksklusif. Warga NU yang tradisionalis, konservatif, dan liberal, sedangkan HTI yang fundamentalis dan puritan. Dari semua perbedaan tersebut, dikagetkan dengan adanya konformitas antara NU dan HTI dalam mengutamakan penerapan syariat Islam. Padahal, antara NU dan HTI tidak memiliki latar belakang historitas yang memungkinkan mereka untuk menyatu. Hal ini berangkat dari pandangan tentang KH Ma'rif Amin sebagai orang NU yang memungkinkannya berdekatan dengan HTI, ternyata dalam Munas Alim Ulama NU 2006 ia termasuk ulama yang menghasilkan lima rumusan pemikiran NU (*fikrah nahdliyyah*) yang moderat, toleran, reformatif, dinamis, dan metodologis.

HTI dalam pergaulan sosial melalui interaksinya dengan sesama muslim dan dengan non muslim didasarkan pada ajaran akidah Islam. Cara pandang dan sikap HTI seperti ini, menurut Khamami Zada dkk., menjadikan HTI seperti ini, menurut Islam, seperti Jaringan Islam Liberal (JIL), Ahmadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah sesat karena sudah menyimpang dari akidah Islam. Sedangkan terhadap NU dan Muhammadiyah, HTI cenderung menerima sebagai bagian dari sesama Islam yang hanya berbeda paham di luar akidah, yaitu perbedaan fikih dan cara memperjuangkan Islam.¹³ Bahkan, di Serang NU *ala* Al-Khairiyah dan Mathla'ul Anwar memiliki strategi yang sama dalam memperjuangkan Islam, yaitu melalui penerapan syariat Islam. Meskipun, sampai sekarang belum ada Perda-perda Islam dihasilkan. Kenyataan ini menjelaskan adanya perpindahan orang NU ke HTI.

¹³ Khamami Zada, dkk., "Pemahaman Keagamaan Kelompok Islam Radikal terhadap Pengembangan Multikulturalisme," dalam *Istiqro' Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Jakarta: Ditpertaids Depag RI, hlm. 15.

Orang NU yang berpindah ke HTI memiliki pola-pola dan alasan-alasan yang rasional dan konstruktif bagi NU sebagai organisasi Islam terbesar. *Pertama*, pola pengajian majelis taklim. Melalui majelis taklim yang diorganisasi dalam Ponpes Mahasiswa Al-Abqory inilah, pemikiran HTI diberikan kepada mahasiswa (partisipan), seperti dalam pengajian tafsir Al-Qur'an dan dikaitkan dengan memaknai Al-Qur'an adalah lafadz dan makna dari Allah SWT. Muthahhar menjelaskan bahwa "demokrasi dan kapitalisme dari Barat itu lebih baik daripada Al-Quran adalah kafir, karena tak ada alasan sekecil pun secara global kita meragukan al-Qu'ran." Pola interaksi personal antar lembaga sosial keagamaan, seperti yang sangat strategis dalam lembaga sosial keagamaan lain, misalnya Muh. Yasin Muthahhar sebagai Ketua DPC HTI sekaligus Sekretaris I MUI wilayah Banten dan Muh. Ali Musthofa sebagai Ketua DPDI HTI Banten, Kepala Bidang Pemberdayaan Ekonomi ESPP Banten, Anggota Komisi Pengkajian dan Pengembangan MUI Banten, serta Anggota ICMI MUDA Banten. Posisi jabatan dalam lembaga atau organisasi masyarakat sosial keagamaan lain selain pengurus HTI menjadi kekuasaan yang strategis mereka untuk menarik masyarakat umum masuk ke dalam komunitas HTI. *Ketiga*, pola kelembagaan gerakan mahasiswa. Pola perpindahan orang NU ke HTI ini terjadi juga dalam organisasi mahasiswa, dari PMII atau HMI atau IMM kemudian setelah berhubungan dengan mahasiswa Gema Pembebasan dan memahami pemikiran-pemikiran HTI masuk menjadi anggota atau pengurus Gema Pembebasan. Maka, terjadi adalah penguasaan masjid kampus sebagai basis gerakan mahasiswa HTI seringkali dikatakan sebagai perebutan masjid kampus dari mahasiswa NU ke mahasiswa HTI.

Dengan pola-pola perpindahan tersebut, orang NU berpindah ke HTI karena beberapa alasan, (1) menurut pengurus atau anggota HTI yang NU. Muhammad Yasin Muthahhar, pengurus HTI yang NU, mengatakan secara tegas bahwa "saya menemukan Islam paripurna (*kaffah*) setelah ketemu dengan Hizbut Tahrir," (2) partisipan HTI yang NU. Selama mengikuti NU, menurut Fatmura, ia belum memahami Islam secara mendalam.

Karenanya, ia mendalami Islam secara mendalam di HTI. Islam di dalam organisasi HTI tampak jelas, yakni mengusung penerapan syariat Islam dan mewujudkan *daulah khilafah Islamiyah*, (3) mahasiswa HTI yang NU. Sebagai ketua umum Gerakan Pembebasan, Kholid Mutsanna memaparkan bahwa "HTI lebih perhatian kepada umat Islam baik di dunia internasional maupun di Indonesia." Baginya, NU sebagai organisasi Islam kurang perhatian dan peduli dengan dunia pendidikan yang kurang liberal dan kapitalistik. Dengan demikian, kenyataan yang semakin perpindahan orang NU ke HTI merupakan fenomena yang menarik dan mengagetkan bagi kalangan anak muda NU.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. *Globalisasi, Redefinisi Budaya, dan Munculnya Masyarakat Budaya dalam Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masykur. 2007. *Syariat Islam bagi Orang Banten*, *Radar Banten*, 25 Januari 2007.
- Masykur dan Abdul Malik. 2006. *Revivalisme Islam di Banten*, *Radar Banten*, 23 Juni 2006.
- Mulyati, Sri. 2007. *Pertarungan Pemikiran NU dan Kelompok Islam lain*, *Tashwirul Afkar*. Edisi No. 21. Jakarta: Lakpesdam NU.
- Priyono, B. Herry. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG.
- Seger, Manfred B. 2006. *Globalisme: Bangkitnya Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Lafadl Pustaka.
- Rathomy, Arif Ihsan. 2006. *PKS dan HTI: Genealogi dan Pemikiran Demokrasi*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Wahid, Abdurrahman. 1993. *Hubungan Antar Agama: Dimensi Internal dan Eksternalnya di Indonesia dalam (nama editor) Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- _____. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Zahro, Ahmad. 2004. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS.